

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap sekolah hendaknya selalu melakukan berbagai inovasi pembelajaran untuk mendasari dan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya dapat memberikan situasi dimana siswa dapat secara optimal mengembangkan kompetensi dirinya sesuai perkembangan umur dan intelektual masing-masing siswa.

Pengelolaan kelas harus bersifat dinamis, artinya guru harus mampu menyerap perkembangan model-model pembelajaran untuk diaplikasikan di ruang-ruang kelas yang telah menjadi tanggung jawab pengelolaannya tersebut guna memberikan pelayanan yang optimal kepada para siswa.

Untuk dapat menciptakan kondisi seperti itu, guru perlu diberi kewenangan penuh untuk mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing. Maka sekolah harus mengatur pembelajaran dengan sistem *moving class*.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, bagian ketiga pada Pasal 10 dan 11 mengatur tentang beban belajar dalam bentuk sistem paket dan satuan kredit semester (SKS). Pada Ayat 3 menyebutkan bahwa:

Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada jalur pendidikan formal kategori mandiri dinyatakan dalam satuan kredit semester. Ketentuan tersebut mengisyaratkan bahwa sekolah kategori mandiri “harus” menerapkan sistem SKS, sedangkan sekolah kategori standar menerapkan sistem paket dan “dapat” menerapkan sistem SKS.

Satuan Kredit Semester (SKS) menurut Standar Isi adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan.

Pada sistem kredit semester (SKS) diperlukan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik lebih aktif dan efektif seperti sistem belajar kelas bergerak (*moving class*). Sistem kredit semester adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan beban studi peserta didik, beban kerja tenaga pengajar, dan beban penyelenggara program lembaga pendidikan yang dinyatakan dalam kredit setiap semester.

Hal ini juga tercantum dalam Pelaksanaan Pembelajaran dalam Sekolah Kategori Mandiri berdasarkan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan kebijakan tentang pengkategorian sekolah berdasarkan tingkat terlaksanaan standar nasional pendidikan ke dalam kategori standar, mandiri dan bertaraf internasional. Pasal Ayat 2 dan Ayat 3 Peraturan tersebut menyebutkan bahwa:

Dengan diberlakukannya Standar Nasional Pendidikan, maka Pemerintah memiliki kepentingan untuk memetakan sekolah menjadi sekolah yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan sekolah yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

Terkait dengan hal tersebut, pemerintah mengkategorikan sekolah yang telah memenuhi atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan ke dalam kategori mandiri, dan sekolah yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan ke dalam kategori standar. Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa kategori sekolah standar dan mandiri didasarkan pada

terpenuhinya delapan Standar Nasional Pendidikan (standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan).

Pemerintah telah menetapkan bahwa satuan pendidikan wajib menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut paling lambat 7 (tujuh) tahun sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah tersebut. Hal tersebut berarti bahwa paling lambat pada tahun 2013 semua jalur pendidikan formal khususnya di SMA/MA sudah/hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang berarti berada pada kategori sekolah mandiri.

Dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan, maka perlu disusun suatu acuan dasar dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, salah satunya adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistem Kelas Berpindah (*moving class*).

Menurut Ronny Preslysia dalam <http://indonesiaschool.org> (2007) mengemukakan bahwa : sistem pembelajaran *moving class* (kelas berjalan) merupakan sistem belajar mengajar bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya dimana setiap kali subjek pelajaran diganti maka siswa akan meninggalkan kelas dan mendatangi kelas lainnya sesuai dengan bidang studi yang dijadwalkan. Sehingga seluruh bidang studi memiliki kelas tersendiri dengan segala kelengkapannya.

Sistem proses pembelajaran *moving class* bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu

pembelajaran, meningkatkan disiplin siswa dan guru, meningkatkan keterampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari, meningkatkan keberanian siswa bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kelas bergerak atau *moving class* bukan hanya sekedar sebagai salah satu persyaratan untuk memenuhi kepercayaan dari pemerintah atas dikategorikannya sebuah sekolah sebagai Rintisan Sekolah Kategori Mandiri, melainkan juga merupakan hal yang sangat nyata dibutuhkan demi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, hal yang sangat menarik untuk dilakukan dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas adalah faktor *moving class* sebagai input lingkungan dan faktor motivasi sebagai input.

Meski dinilai *moving class* ini mempunyai keunggulan dan kelemahan yang selalu memunculkan pro dan kontra di antara sesama guru, namun ini bisa menjadi indikator kesiapan dan ketanggapan sekolah dalam memahami SSN. *Moving class* merupakan solusi dari efisiensi tenaga, waktu, kejenuhan siswa, komitmen guru dan kurangnya ruang sehingga menjadi tantangan bagi semua pihak yang terkait untuk mengimplementasikannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nanik, 2011 tentang Manajemen *Moving Class* (Studi Kasus di SD Laboratorium UM Universitas Negeri Malang) diperoleh kesimpulan bahwa pertama perencanaan *moving class* yang

terdiri dari persiapan tenaga guru (*team teaching*) untuk masing-masing kelas dan mata pelajaran, persiapan sarana dan prasarana, persiapan kelengkapan administrasi kelas/rombongan belajar, dan persiapan pembiayaan.

Kedua pengorganisasian *moving class* mengikuti struktur organisasi sekolah yaitu dengan tanggung jawab penuh dipegang oleh kepala sekolah. Pekerjaan yang menjadi fokus *moving class* yaitu pembagian jam mengajar guru dan ketersediaan ruang, pekerjaan tersebut biasanya dikerjakan oleh koordinator program. Jadi tim yang bekerja yaitu koordinator program tiga orang dan kepala sekolah.

Ketiga pelaksanaan *moving class* ini dilakukan setiap hari oleh siswa, mulai dari siswa kelas IV sampai pada siswa kelas VI dengan cara berpindah ruangan dari kelas yang satu ke kelas yang lain yang sesuai jadwal mata pelajarannya sedangkan guru menunggu siswa di ruang masing-masing. Guru mata pelajaran memiliki ruangan masing-masing. Jadi guru memiliki tanggung jawab penuh pada kelas mereka masing-masing.

Ruang mata pelajaran didesain sesuai dengan mata pelajaran serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa. Guru menyusun mata pelajaran agar tidak bentrok dengan mata pelajaran lain, dan ini dilaksanakan setiap awal ajaran baru. Guru menyusun modul untuk pembelajarannya, modul disusun dalam bentuk penggalan-penggalan yang waktunya disusun dalam bentuk sistem kredit semester (SKS) sesuai yang diprogramkan dalam kurikulum.

Keempat pengontrolan/ evaluasi *moving class* dilakukan oleh Tim Pengembang Dosen Ahli dari Universitas Negeri Malang evaluasi ini dilakukan kurang lebih tiga bulan sekali. Dalam mengevaluasi sekolah yang dievaluasi sesuai dengan pemenuhan Sekolah Standar Nasional yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Evaluasi setiap kelas juga dilaksanakan kepala sekolah dan koordinator sarana prasarana apabila ada kerusakan atau pemenuhan yang kurang, guru juga terlibat dalam hal ini.

Kelima faktor pendukung *moving class* yaitu: biaya yang hemat karena sarana dan media pembelajarannya menyesuaikan dengan mata pelajaran di setiap ruangan, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat siswa lebih fresh karena olahraga ringan, tidak capek, anak-anak menjadi lebih bertanggung jawab, lebih mandiri, dan tidak cepat bosan; Jumlah tenaga pengajar banyak (*team teaching*); kesiapan guru di kelas yang menjadikan guru lebih siap mengajar di kelas karena tidak harus berpindah-pindah ruangan, sehingga waktu menjadi lebih efektif. Keenam faktor penghambat prasarana yang belum cukup terpenuhi yaitu ruangan guru dan kelas yang kurang dan ada waktu yang tersita karena saat pergantian pelajaran siswa belum sampai datang ke ruang mata pelajaran.

Sistem *moving class* merupakan hal yang sudah tidak asing lagi di dalam dunia pendidikan, tetapi penerapannya di lapangan masih bisa dibilang belum cukup lama terutama di kalangan sekolah menengah atas. SMA Negeri 26

Bandung merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menerapkan model pembelajaran dengan sistem *moving class* (kelas bergerak).

Sejak tahun 2007/2008 SMA Negeri 26 Bandung telah melaksanakan berbagai program pemenuhan 8 standar nasional pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Upaya pemenuhan standar pendidikan tersebut dilaksanakan melalui program Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (RSKM). Salah satu profil Sekolah Kategori Mandiri adalah penyelenggaraan proses pembelajaran dengan sistem kelas berpindah (*moving class*).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara dengan kepala sekolah dan wakasek kurikulum, SMA Negeri 26 Bandung mempraktekkan dan konsisten mempertahankan konsep *moving class*. Meskipun kegiatan *moving class* masih terdapat beberapa kendala dan kebutuhan ruang yang perlu diselesaikan.

Jika kenyataan ini terus diabaikan, maka sangat mungkin proses belajar mengajar di SMA Negeri 26 ini tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis akan mengidentifikasi secara mendalam yang dapat menggambarkan “**Manajemen *Moving Class* di SMA Negeri 26 Bandung**”.

B. Fokus Penelitian

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi pada Lampiran Bab III Mengenai Beban Belajar menyebutkan bahwa “Satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester”. Pada sistem kredit semester (SKS) diperlukan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik lebih aktif seperti sistem belajar kelas bergerak (*moving class*).

Penyelenggaraan proses pembelajaran *moving class* bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran, meningkatkan disiplin siswa dan guru, meningkatkan keterampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari, meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan bersifat terbuka pada setiap mata pelajaran, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Pada kenyataannya, pelaksanaan *moving class* baru dilaksanakan oleh beberapa sekolah termasuk RSKM dan RSBI. Hal ini disebabkan belum terpahami cara melaksanakan sistem belajar *moving class*. Keterlaksanaan dan ketercapaian sistem belajar *moving class* perlu diadakan evaluasi. Evaluasi meliputi pemanfaatan sarana prasarana penunjang, alat peraga, dan media pembelajaran, efisiensi waktu, dan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini akan memfokuskan kajian tentang manajemen *moving class* antara lain (1) perencanaan,(2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) pengontrolan dan evaluasi, (5) faktor pendukung, (6) faktor penghambat dan(7) perspektif ke depannya dalam manajemen *moving class* di SMA Negeri 26 Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian perlu ditentukan dahulu tujuannya. Tujuan itulah yang merupakan arah pikiran serta dapat mengarahkan berbagai daya upaya peneliti untuk mencapainya. Tujuan penelitian merupakan pegangan atau pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehubungan dengan hal itu Suharsimi Arikunto (1986:41) merumuskan bahwa, : “Tujuan penelitian yaitu merumuskan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu yang diperolehnya setelah penelitian yang dilakukan selesai.”

1. Secara umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai konsep manajemen *moving class* serta pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah tersebut.

2. Secara khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai perencanaan *moving class* di SMA Negeri 26 Bandung

- b. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengorganisasian *moving class* di SMA Negeri Bandung
- c. Untuk mengetahui pelaksanaan *moving class* di SMA Negeri 26 Bandung
- d. Untuk mengetahui pengontrolan dan evaluasi *moving class* di SMA Negeri 26 Bandung
- e. Untuk mengetahui faktor pendukung *moving class* di SMA Negeri 26 Bandung
- f. Untuk mengetahui faktor penghambat *moving class* di SMA Negeri 26 Bandung.
- g. Untuk mengetahui perspektif ke depan *moving class* di SMA Negeri 26 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada seluruh staf yang ada di SMA Negeri 26 Bandung untuk bahan memperbaiki atau meningkatkan manajemen *moving class*.

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan informasi umum tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengontrolan dan evaluasi *Moving Class* di SMA Negeri 26 Bandung, dan menyampaikan hambatan yang ada dalam pengelolaan *moving class*, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kajian bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara operasional

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada kepala sekolah serta guru dalam peningkatan serta perbaikan pelayanan pendidikan yang diberikan kepada siswa serta semua pihak yang terkait.

E. Asumsi Penelitian

Dalam setiap penelitian yang akan dilakukan perlu ditunjang oleh beberapa asumsi atau anggapan dasar agar penelitian tersebut memiliki landasan yang kuat. Pokok penelitian yang jelas dan variabel yang tegas. Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh peneliti dalam hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarno Surakhmad (1985:107) bahwa, : “Anggapan dasar, asumsi atau postulat ini ialah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya tidak diragukan lagi.”

Adapun asumsi atau anggapan dasar yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Siapapun yang menjalankan usaha tentu telah melaksanakan serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan dan kegagalan usahanya. Disadari atau tidak, mereka telah menempuh proses manajemen. Akan tetapi, alangkah lebih baik apabila dalam praktek usahanya Mereka menerapkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu manajemen, tentu usahanya akan lebih terarah dan lebih mudah mencapai tujuan. Mengelola kelas adalah kegiatan mengatur sejumlah sumber daya

yang ada di kelas sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara efektif dan efisien. (Ade Rukmana & Asep Suryana, 2008:100)

- b. Otonomi memberi kesempatan yang lebih luas kepada sekolah dan stafnya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan kepada peserta didik secara lebih baik.
- c. Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal sejawat atau siswa sendiri) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada. (Sudarwan Danim & Yunan Danim, 2011:98).
- d. Sistem pembelajaran *moving class* (kelas bergerak) merupakan sistem belajar mengajar bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya dimana setiap kali subjek pelajaran diganti maka siswa akan meninggalkan kelas dan mendatangi kelas lainnya sesuai dengan bidang studi yang dijadwalkan. Sehingga seluruh bidang studi memiliki kelas tersendiri dengan segala kelengkapannya. (Ronny Preslysia dalam <http://indonesianschool.org> 2007).

F. Penjelasan Istilah

Menjelaskan mengenai konsep-konsep, serta istilah yang digunakan dalam penelitian. Berikut istilah-istilah dalam penelitian ini :

Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan/mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien, Sukarti Nasihin & Sururi (Tim Dosen Administrasi Pendidikan, 2008: 197).

Moving Class adalah sistem belajar mengajar yang bercirikan kelas berkarakter mata pelajaran, dengan demikian peserta didik akan berpindah tempat sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang sudah ditentukan, Juknis Pelaksanaan Sistem Belajar *Moving Class* di SMA (Direktorat Pembinaan SMA, 2010: 35).

Sekolah Kategori Mandiri (SKM)/Sekolah Standar Nasional (SSN) adalah sekolah yang hampir atau sudah memenuhi standar nasional pendidikan, Konsep Sekolah Kategori Mandiri/Sekolah Standar Nasional (SKM/SSN) (Dit. Pembinaan SMA, Ditjen. Manajemen Dikdasmen, 2008: 5)

G. Struktur Organisasi Skripsi

Judul

Halaman Pengesahan

Pernyataan Tentang Keaslian Karya Ilmiah

Abstrak

Kata Pengantar

Ucapan Terima Kasih

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Daftar Lampiran

BAB I Pendahuluan

BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran

BAB III Metode Penelitian

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Daftar Pustaka

Lampiran